



Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga *Broken Home*

Dewi Magdalena Rotua,^{1)*} Hermin Ranting,² Lidya Naomi

Pangkey,³ Frimsi Wohon,⁴ Julio Eleazer Nendissa,⁵

^{1,2,3,4,5)} Sekolah Tinggi Teologi Transformasi, Indonesia

*) Email: dewimagdalena68@gmail.com

Diterima: 27 Feb. 2025

Direvisi: 02 Juli 2025

Disetujui: 04 Juli 2025

Abstract

Write down Children from broken home families often face significant psychological disorders, such as anxiety, depression, and behavioral problems, which impact their emotional and social development. Therefore, this research focuses on how the integration of theology and psychology can be an effective solution to support the mental recovery of children who have been traumatized by an intact family situation. This research uses the literature study method by analyzing the main theories in psychology related to children's mental disorders and the recovery process, as well as theological concepts that emphasize spiritual healing and love. This approach aims to find the relationship and harmony between theological principles, such as forgiveness, love, and restoration through faith, and psychological methods, such as cognitive therapy and trauma-based psychotherapy. The results showed that a combination of theological and psychological approaches can have a positive effect on children's mental and spiritual well-being. Theology-based interventions, such as prayer, pastoral counseling, and church community support, help provide deep emotional strengthening. Meanwhile, psychological therapies, such as cognitive behavioral therapy (CBT) and trauma-informed psychotherapy, provide space for children to overcome their trauma and rebuild self-confidence. The integration of these two approaches not only accelerates mental recovery, but also strengthens the spiritual dimension, which is an important part of the overall healing process.

Keywords: *Broken Home; Mental Health; Recovery; Theological Psychology.*

Abstrak

Anak-anak dari keluarga *broken home* sering menghadapi gangguan psikologis yang signifikan, seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku, yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana integrasi teologi dan psikologi dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung pemulihan mental anak-anak yang mengalami trauma akibat situasi keluarga yang tidak utuh. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis teori utama dalam psikologi terkait gangguan mental anak-anak dan proses pemulihannya, serta konsep teologi yang menekankan penyembuhan rohani dan kasih. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan hubungan dan keselarasan antara prinsip-prinsip teologi, seperti pengampunan, kasih, dan pemulihan melalui iman, dengan metode psikologis, seperti terapi kognitif dan psikoterapi berbasis trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan teologis dan psikologis dapat memberikan efek positif pada kesejahteraan mental dan spiritual anak. Intervensi berbasis teologi, seperti doa, konseling pastoral, dan dukungan komunitas gereja, membantu memberikan penguatan emosional yang mendalam. Sementara itu, terapi psikologis, seperti terapi perilaku kognitif (CBT) dan psikoterapi berbasis trauma, menyediakan ruang bagi anak untuk mengatasi trauma mereka dan membangun kembali rasa percaya diri. Integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya mempercepat pemulihan mental, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, yang menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan secara keseluruhan.

Kata-Kata Kunci: *Broken Home*; Kesehatan Mental; Teologi Psikologi; Pemulihan.

Pendahuluan

Keluarga adalah institusi sosial pertama yang memainkan peran utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kesejahteraan seorang anak.¹ Keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan, darah, biologis, tetapi mencakup emosional dan spiritual.² Di lingkungan keluarga, anak belajar mengenal kasih sayang, empati, rasa aman, dan identitas diri. Namun, tidak semua keluarga mampu menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu tantangan terbesar adalah situasi keluarga *broken home*, yang terjadi akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau kehilangan salah satu orang tua.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering menghadapi dampak negatif, khususnya pada kesehatan mental mereka. Penelitian

¹ Albertus Sujoko, *Teologi Keluarga Memahami Rencana Allah bagi Keluarga Menurut Familiaris Consortio* (Yogyakarta: Kanisius, 2023).

² Imanuel Teguh Harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023).

menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, serta masalah perilaku.³ Ketidakutuhan struktur keluarga sering kali menciptakan perasaan tidak aman dan ketidakstabilan emosional, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi ini semakin sulit karena adanya stigma sosial dan minimnya dukungan lingkungan. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering merasa terisolasi, tidak dipahami, dan kehilangan harapan.⁴ Beberapa dari mereka bahkan menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap penyalahgunaan zat, kekerasan, dan kesulitan akademik. Masalah yang kompleks ini membutuhkan pendekatan yang mencakup aspek psikologis, spiritual, dan teologis untuk memberikan solusi yang menyeluruh.

Pentingnya pendekatan holistik dalam menangani kesehatan mental anak dari keluarga *broken home* tidak dapat diabaikan. Pendekatan ini melibatkan intervensi yang memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak. Dalam hal ini, integrasi teologi dan psikologi menjadi sangat relevan. Teologi menawarkan penghiburan, harapan, dan pengampunan untuk membantu anak mengatasi luka emosional, sedangkan psikologi menyediakan metode ilmiah untuk memahami dan menangani gangguan mental.⁵ Secara teologis, Alkitab mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pemulihan. Misalnya, Mazmur 34:18 menyatakan bahwa "Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati dan menyelamatkan mereka yang remuk jiwanya," yang memberikan pengharapan kepada anak-anak yang mengalami *broken home*.⁶ Sementara itu, pendekatan psikologis memberikan kerangka berbasis bukti untuk memahami trauma, membangun mekanisme coping, dan memperbaiki hubungan interpersonal.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan kerangka kerja holistik yang dapat diaplikasikan oleh konselor pastoral, psikolog, guru, dan komunitas gereja dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur tentang pendekatan integratif antara teologi dan psikologi, serta menjadi panduan praktis bagi para praktisi yang

³ Arial Ical Afriadi, Juhaepa Juhaepa, dan Sarmadan Sarmadan, "Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Di Kabupaten Kolaka Timur," *WELL-BEING: Journal of Social Welfare* 1, no. 1 (15 Mei 2020): 31, doi:10.52423/well-being.v1i1.12136.

⁴ Inggrit Sri Jayanti, "Tetap Berpengharapan: Broken Home," 21 Maret 2020, doi:10.31219/osf.io/zqdw9.

⁵ Michael Simanjuntak dan Andar Gunawan Pasaribu, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Agama Kristen (Itpak): Sebuah Pendekatan Holistik Baru," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3, no. 2 (15 Februari 2024): 318–26, doi:10.59188/jcs.v3i2.615.

⁶ Sherly Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (30 Oktober 2014): 128–44, doi:10.52157/me.v3i2.40.

bekerja dengan anak dan remaja. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis akan mengeksplorasi prinsip-prinsip teologi seperti kasih Allah, pengampunan, dan pemulihan, serta teori-teori psikologi tentang trauma, perkembangan anak, dan intervensi terapeutik. Integrasi dari kedua disiplin ini diharapkan menciptakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam membantu anak mengatasi luka emosional dan membangun kehidupan yang sehat, baik secara mental maupun spiritual. Melalui pemahaman dampak keluarga *broken home* dari perspektif teologi dan psikologi, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pemulihan anak tidak hanya memerlukan intervensi medis dan psikologis, tetapi juga penguatan iman dan spiritualitas. Akhirnya, tulisan ini untuk memberikan harapan dan alat bagi anak-anak untuk bangkit dari situasi sulit dan menjalani kehidupan yang bermakna serta penuh tujuan.

Ada beberapa tulisan terdahulu yang penulis dapat untuk membandingkan dengan tulisan ini. Pertama, Komang meneliti tentang mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis anak. Fokus penelitian adalah memberikan pemahaman tentang dampak jangka panjang dari perpecahan keluarga terhadap kehidupan anak.⁷ Kedua, Juandra dkk. menelaah dampak keluarga *broken home* terhadap aspek sosial dan emosional anak usia dini (5-6 tahun), dengan studi khusus di TK Sedesa Tegal Maja, Lombok Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam pola interaksi sosial dan emosi anak-anak yang mengalami situasi keluarga yang tidak utuh.⁸ Ketiga, Wandi & Fuad mengkaji pola komunikasi anak-anak dari keluarga *broken home* setelah perceraian orang tua mereka. Fokusnya adalah memahami pola komunikasi sehari-hari anak, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan orang tua, anggota keluarga lainnya, dan lingkungan sosial setelah perceraian.⁹ Keempat, Nadya dkk. meneliti untuk memahami sikap dan pandangan remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* terhadap kehidupan, hubungan interpersonal, serta masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang berasal dari keluarga yang

⁷ Komang Ariyanto, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (15 April 2023): 15–23, doi:10.37329/metta.v3i1.2380.

⁸ Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, dan Baiq Suryati Ningsih, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara),” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (29 Juni 2022), doi:10.58258/jupe.v7i2.3824.

⁹ Wandi Arputra Fanani dan Mhd. Fuad Zaini Siregar, “Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua,” *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 1 (2024): 145–60.

tidak utuh, termasuk perasaan, sikap, dan respons mereka terhadap pengalaman masa lalu mereka.¹⁰

Dari keempat tulisan terdahulu di atas yang menjadi berbeda dan menghasilkan kebaruan (*novelty*) untuk tulisan ini yaitu dari segi pendekatan yang bersifat menyeluruh dan lintas disiplin sehingga mengintegrasikan aspek teologi dan psikologi untuk menawarkan solusi penyembuhan yang lebih mendalam bagi anak-anak yang terkena dampak dari keluarga yang *broken home*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teoritis untuk mengeksplorasi integrasi antara teologi dan psikologi dalam pemulihan kesehatan mental anak-anak dari keluarga *broken home*.¹¹ Pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur dari kedua bidang ilmu yaitu Teologi dan Psikologi. Literatur yang dikaji mencakup buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan pemulihan mental anak-anak dari keluarga *broken home*. Dalam aspek teologi, penelitian ini menelaah literatur terkait prinsip pengampunan, penyembuhan rohani, dan kasih dalam Alkitab, serta penerapannya dalam kehidupan anak-anak yang mengalami trauma. Sedangkan untuk psikologi, kajian literatur berfokus pada teori mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental anak dan berbagai teknik terapi yang dapat membantu proses pemulihan.¹² Evaluasi literatur dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi serta potensi solusi melalui integrasi kedua bidang ilmu ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tinjauan kritis terhadap pendekatan teologi dan psikologi yang telah dipelajari. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan, serta mengidentifikasi area di mana keduanya dapat saling melengkapi. Peneliti juga menganalisis apakah integrasi teologi dan psikologi dapat menawarkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan pendekatan tunggal. Tinjauan kritis mencakup perbandingan model terapi psikologis dengan pendekatan pastoral berbasis prinsip teologi, untuk

¹⁰ Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, dan Asep Setiawan, “Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif,” *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 3, no. 3 (31 Agustus 2020), doi:10.36780/jmcrh.v3i3.136.

¹¹ John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013).

¹² Milya Sari dan Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53, doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.

menilai efektivitas keduanya dalam konteks pemulihan. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, agama, dan latar belakang sosial anak yang dapat memengaruhi implementasi pendekatan integratif ini.¹³ Kemudian, data dapat disimpulkan melalui rangkaian data yang diproses analisis dan diinterpretasi sehingga mengubah data menjadi informasi yang tepat dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Teologi Pemulihan

Teologi pemulihan berlandaskan keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama pemulihan, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual manusia. Dalam Alkitab, pemulihan sering dikaitkan dengan penyembuhan luka, baik rohani maupun fisik. Mazmur 147:3 menyatakan bahwa Tuhan menyembuhkan hati yang hancur dan membalut luka-luka mereka, menjadi dasar utama bagi konsep ini.¹⁴ Pemulihan mencakup dimensi individu, komunitas, dan hubungan dengan Allah. Teologi pemulihan berakar pada keyakinan bahwa Tuhan menginginkan kesembuhan dan pemulihan total bagi setiap individu. Dalam konteks ini, pemulihan mencakup penyembuhan tubuh, jiwa, dan roh, sebagaimana tercermin dalam ajaran Alkitab.¹⁵ Pemulihan tidak hanya berbicara tentang aspek fisik atau emosional, tetapi juga menyentuh kedamaian spiritual dan pemulihan hubungan dengan Tuhan serta sesama. Misalnya, dalam Lukas 4:18, Yesus menyatakan misinya untuk membawa kabar baik, pembebasan, dan penyembuhan kepada mereka yang tertindas, menegaskan bahwa pemulihan adalah bagian integral dari karya keselamatan Allah.

Teologi pemulihan menekankan kasih dan pengampunan Tuhan yang tak terbatas, yang relevan bagi anak-anak dari keluarga yang bermasalah. Proses ini melibatkan pemulihan hubungan vertikal dengan Tuhan, yang kemudian dapat memperbaiki hubungan horizontal dengan orang lain. Dalam komunitas gereja, peran dukungan spiritual dan kasih dari sesama menjadi elemen penting. Gereja menyediakan ruang aman untuk pertumbuhan dan penyembuhan melalui program konseling pastoral yang memadukan doa, bimbingan rohani, dan dukungan komunitas.

¹³ M Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisa Data dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2000).

¹⁴ Jarot Wijanarko dan Ruby Mariyani, *Hati yang Indah Memulihkan Hati, Memulihkan Kehidupan* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

¹⁵ Yasperin Witness Lee, *Pedoman untuk Penyebaran Pemulihan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2022).

Aspek utama teologi pemulihan mencakup:¹⁶ Pertama, kasih karunia Allah. Pemulihan adalah wujud kasih karunia Allah yang diberikan tanpa syarat kepada manusia yang membutuhkan penyembuhan. Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa keselamatan dan pemulihan merupakan pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Kedua, rekonsiliasi dengan Allah. Pemulihan melibatkan perbaikan hubungan antara manusia dan Allah, yang rusak akibat dosa. 2 Korintus 5:18-19 menyebutkan pelayanan pendamaian sebagai upaya memulihkan hubungan ini. Ketiga, pemulihan holistik. Pemulihan tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga emosional, mental, dan sosial. Contoh dari pelayanan Yesus menunjukkan bagaimana penyembuhan fisik dan pengampunan dosa sering berjalan beriringan (Mrk. 2:5-12). Keempat, peran gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan, menyediakan dukungan spiritual, emosional, dan sosial bagi mereka yang membutuhkan (Gal. 6:2). Kelima, dimensi eskatologis. Pemulihan juga memiliki aspek akhir zaman, seperti yang dinyatakan dalam Wahyu 21:4, bahwa Allah akan menghapus semua dukacita dan membawa pemulihan penuh di masa depan.

Teologi Kasih dan Pengampunan

Dalam tradisi Kristen, kasih dan pengampunan menjadi fondasi utama teologi pemulihan. Kasih, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16, adalah inti dari relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Kasih Allah yang besar terlihat dalam pengorbanan Kristus demi menyelamatkan dunia. Kasih ini bersifat aktif dan diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti mendukung, menghibur, dan memulihkan mereka yang terluka.¹⁷

Pengampunan juga merupakan aspek penting dalam teologi ini. Dalam Matius 6:14-15, Yesus menekankan pentingnya saling memaafkan sebagai refleksi hubungan manusia dengan Allah. Pengampunan tidak hanya menyembuhkan luka batin tetapi juga memungkinkan hubungan dengan Tuhan dan sesama dipulihkan. Pada anak-anak dari keluarga *broken home*, penerapan kasih dan pengampunan membantu mengatasi luka emosional akibat trauma keluarga.

Prinsip Penyembuhan Rohani dalam Alkitab

¹⁶ Joko Santoso, "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Prilaku Menyimpang," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (5 Mei 2021): 174–87, doi:10.51615/sha.v1i2.24.

¹⁷ Tri Budiardjo, *Kasih dan Kepedulian Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi* (Yogyakarta: ANDI, 2024).

Alkitab menawarkan prinsip-prinsip penyembuhan rohani yang mendukung pemulihan emosional dan mental. Mazmur 34:18 menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan mereka yang patah hati dan menyelamatkan jiwa yang hancur. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan adalah sumber kekuatan bagi mereka yang menderita.¹⁸

Contoh pelayanan Yesus, seperti penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan (Mrk. 5:25-34), menunjukkan pendekatan holistik: penyembuhan fisik, emosional, dan sosial. Prinsip ini relevan dalam konseling pastoral, khususnya untuk anak-anak *broken home*, dengan fokus pada pemulihan menyeluruh. Selain itu, Efesus 4:32 menekankan pentingnya kebaikan, belas kasihan, dan pengampunan dalam proses penyembuhan. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, anak-anak dapat menerima kasih karunia Tuhan dan menemukan pemulihan emosional serta spiritual.

Teori Psikologi tentang Penyakit Mental pada Anak

Psikologi menawarkan penjelasan ilmiah tentang dampak emosional dan mental dari trauma keluarga. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering menghadapi stres berat yang dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, depresi, atau perilaku menyimpang. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan identitas dan kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang sehat.¹⁹ Krisis identitas ini diperparah oleh ketidakstabilan emosional akibat perceraian atau konflik dalam keluarga.

Dampak Keluarga Broken Home pada Anak

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering kali menghadapi tantangan psikologis yang serius. Kondisi ini muncul akibat konflik antara orang tua, perceraian, atau perpisahan, yang menghilangkan stabilitas emosional di dalam keluarga.²⁰ Anak-anak mungkin menjadi saksi konflik yang

¹⁸ Jekoi Silitonga, *Gereja Imitasi Menyingskap Bentuk-bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

¹⁹ Valentino Reykliv Mokalu dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (17 Oktober 2021): 180–92, doi:10.31932/ve.v12i2.1314.

²⁰ Julio Eleazer Nendissa dkk., "Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) di Kota Manado," *Jurnal PKM Setiadharma* 6, no. 1 (30 April 2025): 43–55, doi:10.47457/jps.v6i1.563.

intens atau merasakan dampak langsung dari ketegangan tersebut, yang kemudian memengaruhi perkembangan mental dan emosional mereka.

Anak-anak dari keluarga *broken home* lebih rentan terhadap gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), dan gangguan perilaku lainnya.²¹ Ketidakpastian yang muncul akibat perubahan dalam dinamika keluarga sering membuat anak merasa tidak aman dan kehilangan kestabilan, yang berujung pada rendahnya harga diri. Selain itu, perasaan diabaikan atau tidak diinginkan dapat memperburuk kecemasan mereka, sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam situasi yang parah, anak-anak ini mungkin merasa terisolasi dan kesulitan mengelola emosi mereka dengan baik, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental secara keseluruhan.

Keluarga *broken home*, yang biasanya terjadi akibat perceraian atau ketidakhadiran salah satu orang tua, memiliki dampak besar terhadap perkembangan mental dan emosional anak.²² Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil sering kali menghadapi berbagai tantangan psikologis yang dapat memengaruhi kehidupan mereka dalam jangka panjang.²³ Penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap masalah emosional, perilaku, dan sosial dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Secara psikologis, anak-anak dari keluarga *broken home* sering merasakan kesepian, kecemasan, dan ketidakamanan. Mereka mungkin merasa kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tua, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan cara pandang mereka terhadap hubungan interpersonal. Hal ini sering kali menurunkan harga diri mereka, terutama jika perceraian orang tua terjadi akibat konflik atau kekerasan. Ketidakhadiran salah satu orang tua atau pola asuh yang tidak konsisten juga dapat membuat anak merasa diabaikan, sehingga menambah beban emosional yang mereka alami.

Perubahan perilaku juga sering terlihat pada anak-anak ini. Mereka mungkin menunjukkan agresivitas, kesulitan bersosialisasi, atau penurunan prestasi

²¹ Jacob Daan Engel dan Lobby Loekmono, “Logo Counseling for Low Spiritual Self-Esteem Among College Students,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 7, no. 3 (2018): 236–43, doi:10.11591/ijere.v7.i3.pp236-243.

²² Jacob Daan Engel, “Makna Hidup Anak Korban Broken Home dari Perspektif Logo Konseling,” *Pax Humana* 4, no. 2 (2017): 221–40.

²³ Julio Eleazer Nendissa, Jacob Daan Engel, dan Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–43.

akademik. Kesulitan mengelola emosi dapat memicu perilaku impulsif, depresi, atau kecemasan. Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa anak-anak ini berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat, tindak kekerasan, atau masalah hukum di kemudian hari. Dalam teori perkembangan psikologi, hubungan yang stabil dengan orang tua atau pengasuh utama sangat penting bagi perkembangan emosional yang sehat.²⁴ Ketidakstabilan atau ketidakhadiran orang tua dapat mengganggu pembentukan keterikatan yang aman, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan anak membangun hubungan yang sehat di masa dewasa.

Meskipun dampak negatif ini nyata, tidak semua anak dari keluarga *broken home* mengalami gangguan mental yang serius. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari keluarga besar, komunitas, atau gereja, serta upaya orang tua untuk tetap menjaga hubungan yang positif dengan anak-anak mereka, dapat membantu mengurangi dampak tersebut.

Dampak Trauma dari Keluarga Broken Home pada Anak

Trauma dari keluarga *broken home* dapat memberikan dampak mendalam pada anak. Menurut *Attachment Theory Bowlby*, hubungan awal antara anak dan orang tua sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Ketika hubungan ini terganggu, anak dapat mengalami kecemasan, rasa tidak aman, dan masalah perilaku. Trauma ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, sering kali menyebabkan gangguan seperti depresi, kecemasan, dan PTSD.²⁵ Selain itu, kurangnya dukungan emosional dapat memperburuk dampak ini, membuat anak merasa diabaikan atau disalahkan atas konflik orang tua. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengarah pada isolasi sosial dan perilaku destruktif.

Teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby menyoroti pentingnya ikatan emosional antara anak dan orang tua. Anak-anak yang kehilangan ikatan aman dengan orang tua sering menghadapi kesulitan membangun hubungan yang sehat, berisiko mengalami masalah kepercayaan dan kecemasan di

²⁴ Julio Eleazer Nendissa, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (30 Juni 2024): 18–30, doi:10.51465/jtp.v5i1.133.

²⁵ Nurtia Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment*, 19 Februari 2020, 1–10, doi:10.37411/jjce.v1i1.92.

kemudian hari.²⁶ Selain itu, terapi *kognitif-behavioral* (CBT) menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak mengatasi pola pikir negatif akibat pengalaman traumatis, sekaligus memberikan keterampilan mengelola stres dan kecemasan.

Pendekatan Psikoterapi yang Relevan

Pertama, *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yaitu membantu anak mengubah pola pikir negatif akibat trauma.²⁷ Terapi ini berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, serta mengajarkan anak untuk mengenali dan mengganti pikiran-pikiran yang merugikan dengan pola pikir yang lebih sehat dan adaptif. *Kedua*, pendekatan psikodinamis yaitu memahami dampak pengalaman masa lalu pada perilaku saat ini.²⁸ Melalui proses ini, anak dibantu untuk menyadari konflik bawah sadar yang mungkin belum terselesaikan dan mengarah pada kesulitan psikologis. *Ketiga*, *Play Therapy* yaitu membantu anak mengekspresikan perasaan melalui bermain.²⁹ Dengan menggunakan permainan sebagai medium, terapis dapat mengamati dan membantu anak mengolah emosi serta membangun kembali rasa aman dan kendali. *Keempat*, *Family Therapy* yaitu memperbaiki komunikasi keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung.³⁰ Melibatkan seluruh anggota keluarga memungkinkan adanya pemahaman bersama serta perubahan dinamis yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak. *Kelima*, *Trauma-Focused CBT (TF-CBT)* yaitu dirancang khusus untuk mengatasi dampak trauma pada anak.³¹ Terapi ini menggabungkan pendekatan kognitif, perilaku, dan keluarga, serta menekankan pentingnya pemrosesan pengalaman traumatis dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

²⁶ Joyis Sagala dan May Rauli Simamora, “Pendekatan Forgiveness Therapy dan Attachment Theory dalam Menangani Masalah Perselingkuhan Pasangan Kristen,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (5 Desember 2021): 33–42, doi:10.47543/efata.v7i1.37.

²⁷ Judith A. Cohen dkk., “Trauma-focused CBT for youth with complex trauma,” *Child Abuse & Neglect* 36, no. 6 (Juni 2012): 528–41, doi:10.1016/j.chab.2012.03.007.

²⁸ Fitri Aulia, I Made Sutajaya, dan I Wayan Suja, “Konseling Psikodinamik Dengan Menerapkan Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Attachment (Kelekatan) Anak Perempuan Pada Ayahnya,” *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 6, no. 2 (30 Desember 2022): 112–30, doi:10.29408/jkp.v6i2.7669.

²⁹ Dee Ray dkk., “The effectiveness of play therapy: Responding to the critics.,” *International Journal of Play Therapy* 10, no. 1 (2001): 85–108, doi:10.1037/h0089444.

³⁰ Salvador Minuchin, *Families and Family Therapy* (Cambridge: Harvard University Press, 2018).

³¹ Joanna J. Arch dkk., “Randomized clinical trial of cognitive behavioral therapy (CBT) versus acceptance and commitment therapy (ACT) for mixed anxiety disorders.,” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 80, no. 5 (2012): 750–65, doi:10.1037/a0028310.

Dengan terapi ini, anak-anak dapat membangun kembali rasa percaya diri dan mengembangkan mekanisme coping yang sehat.

Integrasi Teologi dan Psikologi

Kombinasi antara teologi dan psikologi menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendukung anak-anak dari keluarga *broken home*. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyembuhan emosional dan mental, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan teologi dan psikologi sangat penting untuk menemukan solusi holistik terhadap masalah ini.

Integrasi teologi dan psikologi menawarkan pendekatan komprehensif untuk pemulihan anak-anak dari keluarga *broken home*. Teologi menyediakan landasan spiritual dan moral, sementara psikologi memberikan strategi berbasis bukti untuk mengatasi masalah mental secara praktis. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, tetapi juga menanamkan harapan dan makna dalam pengalaman hidup mereka.³² Kolaborasi ini mengakui peran Tuhan dalam proses pemulihan sekaligus menggunakan prinsip psikologi untuk mendukung kesehatan mental anak.

Pendekatan integratif ini dapat diterapkan melalui konseling pastoral, terapi psikologis berbasis iman, atau program pemulihan keluarga. Dalam hal ini, gereja, konselor, dan pendidik dapat bekerja sama untuk mendampingi anak-anak dalam perjalanan pemulihan mereka. Dengan menggabungkan kekuatan spiritual dan teknik psikologi, pendekatan ini mampu memberikan harapan baru dan membangun masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang terdampak.

Model Integratif untuk Pemulihan Mental dan Spiritual

Model integratif pemulihan anak *broken home* mencakup langkah-langkah berikut:³³ Pertama, penilaian holistik yaitu identifikasi kebutuhan emosional, mental, dan spiritual anak. Pendekatan ini penting untuk memahami secara menyeluruh kondisi anak, terutama jika mereka mengalami trauma atau kesulitan hidup. Dengan memahami ketiga aspek ini secara terintegrasi, intervensi yang

³² Paulus Dimas Prabowo dan Hengki Wijaya, “Tren Penelitian Integrasi Teologi dan Psikologi di Indonesia: Systematic Literature Review,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2 Januari 2024): 236–52, doi:10.54170/dp.v3i2.250.

³³ Wilma Francisca Mamuly dan Magdalena Paunno, “Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah,” *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan* 11, no. 1 (8 Januari 2021): 17, doi:10.33846/2trik11104.

diberikan akan lebih tepat sasaran. *Kedua*, intervensi psikologis yaitu terapkan terapi yang sesuai untuk mengatasi trauma. Intervensi ini dapat menstabilkan kondisi emosional dan mental anak agar mereka dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, intervensi teologis yaitu libatkan doa, studi Alkitab, dan pendampingan pastoral untuk mendukung pemulihan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memberikan penguatan spiritual, tetapi juga menanamkan pengharapan dan makna hidup yang dapat mempercepat proses pemulihan anak secara menyeluruh.

Keempat, pendampingan komunitas yaitu ciptakan dukungan melalui komunitas gereja atau kelompok pendukung. Kehadiran komunitas yang peduli dan suportif akan memberikan rasa aman, penerimaan, dan cinta tanpa syarat, yang sangat dibutuhkan anak dalam proses pemulihan. *Kelima*, evaluasi dan refleksi yaitu lakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan pendekatan. Hal ini penting untuk melihat efektivitas intervensi, melakukan penyesuaian jika diperlukan, serta memastikan bahwa proses pendampingan terus berjalan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Pendekatan holistik ini memungkinkan anak-anak untuk pulih secara mental, emosional, dan spiritual, menciptakan fondasi kuat bagi kehidupan yang lebih sehat dan bermakna.

Integrasi Teologi dan Psikologi pada Pemulihan Penyakit Mental pada Anak dari Keluarga Broken Home

Pemulihan anak-anak dari keluarga *broken home* adalah proses yang rumit dan menantang. Keluarga *broken home*, yang merujuk pada keluarga yang tidak lagi utuh karena perceraian, perpisahan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua, sering kali berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan mental anak. Anak-anak dari latar belakang ini kerap menghadapi berbagai gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, masalah perilaku, hingga rendahnya rasa percaya diri. Dalam proses pemulihan mereka, pendekatan psikologis saja tidak cukup diperlukan juga dimensi spiritual yang dapat menyembuhkan jiwa dan memberikan harapan. Oleh karena itu, integrasi antara teologi dan psikologi menjadi sangat penting dalam membantu pemulihan mental anak-anak dari keluarga *broken home*.

Pendekatan Teologis untuk Penyembuhan

Pendekatan teologis dalam pemulihan anak-anak dari keluarga *broken home* menekankan dimensi spiritual, yang mencakup pemahaman tentang kasih Tuhan yang tanpa syarat dan janji harapan untuk masa depan. Dalam teologi Kristen, penyembuhan dimulai dengan menyadari bahwa setiap individu dicintai oleh

Tuhan tanpa syarat, seperti yang diajarkan dalam Yohanes 3:16. Kasih Tuhan ini memberikan rasa aman dan mengembalikan rasa nilai diri yang sering kali terkikis akibat konflik keluarga. Selain itu, konsep pengampunan menjadi elemen penting dalam proses penyembuhan. Anak-anak yang mungkin menyimpan kemarahan atau rasa sakit terhadap orang tua mereka diajak untuk memahami pentingnya pengampunan, seperti yang diajarkan dalam Matius 6:14-15. Pengampunan membantu mereka melepaskan emosi negatif, membuka jalan untuk penyembuhan batin, dan memperbaiki hubungan dengan orang tua.

Pendekatan teologis menawarkan perspektif rohani yang mendalam untuk membantu anak-anak dari keluarga *broken home* memulihkan kondisi mental mereka. Dalam iman Kristen, penyembuhan tidak hanya mencakup pemulihan emosional, tetapi juga pemulihan jiwa dan hubungan baik dengan Tuhan maupun sesama. Salah satu aspek utama pendekatan ini adalah mengajarkan kasih Allah yang tidak bersyarat. Dalam Alkitab, Allah digambarkan sebagai Bapa yang penuh kasih, yang selalu hadir untuk umat-Nya. Pesan ini dapat memberikan rasa aman dan penghiburan bagi anak-anak yang merasa tidak dicintai atau tidak cukup berharga karena pengalaman mereka dalam keluarga. Memahami bahwa mereka diterima dan dihargai oleh Tuhan tanpa syarat dapat menjadi langkah awal dalam proses penyembuhan.

Teologi Kristen juga mengajarkan pentingnya pengampunan. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali memendam kemarahan dan kekecewaan terhadap orang tua mereka. Konsep pengampunan yang diajarkan Yesus Kristus dapat membantu mereka melepaskan beban emosional tersebut, sehingga mereka tidak hanya memaafkan orang lain tetapi juga berdamai dengan diri sendiri. Praktik spiritual seperti doa dan konseling pastoral juga memberikan manfaat besar. Melalui doa, anak-anak dapat mengekspresikan perasaan mereka kepada Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya yang menenangkan. Konseling pastoral yang berfokus pada aspek spiritual dapat membantu anak melihat kehidupan dengan perspektif iman, memberikan harapan, dan memotivasi mereka untuk menghadapi masa depan.

Komunitas gereja memainkan peran penting sebagai lingkungan yang penuh kasih dan dukungan. Gereja menyediakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung, di mana anak-anak dapat merasakan penerimaan dan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar mereka. Melalui kegiatan seperti doa bersama, konseling pastoral, dan kelompok persekutuan, anak-anak dapat menemukan kekuatan rohani yang mendukung pemulihan mereka. Anak-anak dapat menemukan teman sebaya dengan pengalaman serupa dan merasa diterima

dalam kelompok yang memahami kondisi mereka. Gereja juga dapat mengajarkan identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan, yang memperkuat rasa percaya diri dan nilai diri mereka.

Pendekatan Psikologis untuk Pemulihan

Pendekatan psikologis memberikan alat yang efektif untuk membantu anak-anak dari keluarga *broken home* mengatasi trauma dan membangun mekanisme coping yang sehat. Salah satu metode yang sering digunakan adalah Terapi Perilaku Kognitif (CBT), yang bertujuan mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang memengaruhi perilaku dan perasaan anak. Melalui CBT, anak-anak diajarkan untuk mengganti pikiran negatif dengan perspektif yang lebih positif dan realistik, sehingga mereka dapat memandang situasi mereka secara lebih sehat. Pendekatan psikologis dalam mendukung pemulihan anak-anak dari keluarga *broken home* berfokus pada penyembuhan trauma, peningkatan harga diri, dan penguatan hubungan interpersonal. Beberapa metode terapi, seperti terapi kognitif-perilaku (CBT), sering digunakan untuk membantu anak-anak mengatasi emosi negatif yang muncul akibat pengalaman mereka. CBT bekerja dengan mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif, sehingga membantu mereka mengelola kecemasan, kemarahan, atau depresi. Selain itu, terapi berbasis trauma, seperti EMDR (*Eye Movement Desensitization and Reprocessing*), efektif untuk membantu anak-anak memproses pengalaman traumatis mereka. Metode ini membantu mereka mengurangi reaksi emosional yang berlebihan terhadap kenangan buruk dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi stres.

Pengembangan keterampilan sosial juga menjadi fokus dalam pendekatan ini. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain akibat ketidakpercayaan atau rasa tidak aman. Intervensi psikologis yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka dapat membantu mereka menjalin hubungan yang lebih positif. Pendekatan psikologis tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah emosional jangka pendek, tetapi juga membangun ketahanan emosional jangka panjang. Dengan bantuan terapi dan dukungan, anak-anak dapat belajar mengatasi pengalaman buruk mereka dan menjalani kehidupan yang lebih percaya diri.

Simpulan

Integrasi antara teologi dan psikologi dalam pemulihan gangguan mental pada anak dari keluarga *broken home* membentuk suatu pendekatan holistik yang

memadukan dimensi spiritual, emosional, dan kognitif secara terpadu dan saling melengkapi. Dari sudut pandang teologis, proses pemulihan diarahkan pada peneguhan identitas anak sebagai ciptaan Allah yang bernilai, penguatan iman, serta pemberian pengalaman kasih dan penerimaan tanpa syarat melalui pendampingan pastoral, pembinaan rohani, dan penerapan prinsip-prinsip Alkitab seperti pengampunan, pemulihan relasi, dan pengharapan. Sementara itu, perspektif psikologis menitikberatkan pada penanganan gangguan mental secara profesional melalui terapi kognitif-perilaku, konseling trauma, peningkatan resiliensi, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional untuk membantu anak mengatasi dampak kehilangan figur keluarga yang utuh. Kolaborasi kedua perspektif ini memungkinkan intervensi yang tidak hanya berfokus pada peredaan gejala psikologis, tetapi juga menyentuh akar permasalahan yang bersifat eksistensial dan spiritual sehingga proses pemulihan menjadi lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sinergis aspek teologis dan psikologis misalnya melalui kerja sama antara konselor pastoral dan psikolog klinis dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, termasuk penurunan gejala depresi dan kecemasan, peningkatan harga diri, keterampilan pengelolaan emosi, serta pembentukan makna hidup baru meskipun berada dalam kondisi keluarga yang terpecah. Oleh karena itu, integrasi ini tidak sekadar menjadi strategi intervensi, tetapi berfungsi sebagai kerangka pemulihan yang memulihkan anak secara utuh, meliputi tubuh, jiwa, dan roh.

Daftar Pustaka

- Afriadi, Arial Ical, Juhaepa Juhaepa, dan Sarmadan Sarmadan. "Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Di Kabupaten Kolaka Timur." *Well-Being: Journal of Social Welfare* 1, no. 1 (15 Mei 2020): 31. doi:10.52423/well-being.v1i1.12136.
- Arch, Joanna J., Georg H. Eifert, Carolyn Davies, Jennifer C. Plumb Vilardaga, Raphael D. Rose, dan Michelle G. Craske. "Randomized clinical trial of cognitive behavioral therapy (CBT) versus acceptance and commitment therapy (ACT) for mixed anxiety disorders." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 80, no. 5 (2012): 750–65. doi:10.1037/a0028310.
- Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (15 April 2023): 15–23. doi:10.37329/metta.v3i1.2380.
- Aulia, Fitri, I Made Sutajaya, dan I Wayan Suja. "Konseling Psikodinamik Dengan Menerapkan Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Attachment (Kelekatan) Anak Perempuan Pada Ayahnya." *JKP (Jurnal Konseling*

- Pendidikan) 6, no. 2 (30 Desember 2022): 112–30. doi:10.29408/jkp.v6i2.7669.
- Budiardjo, Tri. *Kasih dan Kepedulian Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*. Yogyakarta: ANDI, 2024.
- Cohen, Judith A., Anthony P. Mannarino, Matthew Kliethermes, dan Laura A. Murray. “Trauma-focused CBT for youth with complex trauma.” *Child Abuse & Neglect* 36, no. 6 (Juni 2012): 528–41. doi:10.1016/j.chab.2012.03.007.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Engel, Jacob Daan. “Makna Hidup Anak Korban Broken Home dari Perspektif Logo Konseling.” *Pax Humana* 4, no. 2 (2017): 221–40.
- Engel, Jacob Daan, dan Lobby Loekmono. “Logo Counseling for Low Spiritual Self-Esteem Among College Students.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 7, no. 3 (2018): 236–43. doi:10.11591/ijere.v7.i3.pp236-243.
- Fanani, Wandi Arputra, dan Mhd. Fuad Zaini Siregar. “Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua.” *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 1 (2024): 145–60.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. *Teologi Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Mahendra, Juandra Prisma, Fitriani Rahayu, dan Baiq Suryati Ningsih. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara).” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (29 Juni 2022). doi:10.58258/jupe.v7i2.3824.
- Mamuly, Wilma Fransiska, dan Magdalena Paunno. “Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah.” *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan* 11, no. 1 (8 Januari 2021): 17. doi:10.33846/2trik11104.
- Marwadani, M. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisa Data dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2000.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, dan Yakob Napu. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal Community Empowerment*, 19 Februari 2020, 1–10. doi:10.37411/jjce.v1i1.92.
- Minuchin, Salvador. *Families and Family Therapy*. Cambridge: Harvard University Press, 2018.
- Mokalu, Valentino Reykliv, dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu. “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (17 Oktober 2021): 180–92. doi:10.31932/ve.v12i2.1314.

- Mudak, Sherly. "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (30 Oktober 2014): 128–44. doi:10.52157/me.v3i2.40.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (30 Juni 2024): 18–30. doi:10.51465/jtp.v5i1.133.
- Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, dan Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–43.
- Nendissa, Julio Eleazer, Sureni Sureni, Ceril Maria Manusawa, dan Jeniar Rainhard Kowal. "Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) di Kota Manado." *Jurnal PKM Setiadharma* 6, no. 1 (30 April 2025): 43–55. doi:10.47457/jps.v6i1.563.
- Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, dan Asep Setiawan. "Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif." *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 3, no. 3 (31 Agustus 2020). doi:10.36780/jmcrh.v3i3.136.
- Prabowo, Paulus Dimas, dan Hengki Wijaya. "Tren Penelitian Integrasi Teologi dan Psikologi di Indonesia: Systematic Literature Review." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2 Januari 2024): 236–52. doi:10.54170/dp.v3i2.250.
- Ray, Dee, Sue Bratton, Tammy Rhine, dan Leslie Jones. "The effectiveness of play therapy: Responding to the critics." *International Journal of Play Therapy* 10, no. 1 (2001): 85–108. doi:10.1037/h0089444.
- Sagala, Joyis, dan May Rauli Simamora. "Pendekatan Forgiveness Therapy dan Attachment Theory dalam Menangani Masalah Perselingkuhan Pasangan Kristen." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (5 Desember 2021): 33–42. doi:10.47543/efata.v7i1.37.
- Santoso, Joko. "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Prilaku Menyimpang." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (5 Mei 2021): 174–87. doi:10.51615/sha.v1i2.24.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53. doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Silitonga, Jekoi. *Gereja Imitasi Menyingkap Bentuk-bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Simanjuntak, Michael, dan Andar Gunawan Pasaribu. "Integrasi Teologi Dan Psikologi Agama Kristen (Itpak): Sebuah Pendekatan Holistik Baru." *Journal*

- of *Comprehensive Science (JCS)* 3, no. 2 (15 Februari 2024): 318–26.
doi:10.59188/jcs.v3i2.615.
- Srijayanti, Inggrit. “Tetap Berpengharapan: Broken Home,” 21 Maret 2020.
doi:10.31219/osf.io/zqdw9.
- Sujoko, Albertus. *Teologi Keluarga Memahami Rencana Allah bagi Keluarga Menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Wijanarko, Jarot, dan Ruby Mariyani. *Hati yang Indah Memulihkan Hati, Memulihkan Kehidupan*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Witness Lee, Yasperin. *Pedoman untuk Penyebaran Pemulihan Tuhan*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2022.